

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI CUMI YANG
DIRENDAM**

(Studi di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Hukum Ekonomi Syariah

Oleh :

Mery Andini

NPM : 1521030378

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI CUMI YANG
DIRENDAM**

(Studi di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

dalam Hukum Ekonomi Syariah

Oleh :

Mery Andini

NPM : 1521030378

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi ekonomi yang halal dan telah disyariatkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam. Jual beli diperbolehkan selama dalam praktiknya kegiatan tersebut telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Namun, terdapat pula jual beli yang dilarang dalam Islam, diantaranya jual beli yang dilarang karena subjeknya, atau dilarang dari segi objeknya, jual beli gharar, jual beli ikan yang masih di laut, dan lain-lain. Begitupun dalam praktiknya terkadang terdapat penjual yang menggunakan modus tertentu dalam menjual dagangannya, seperti yang terjadi pada pelaku usaha jual beli cumi-cumi yang telah lebih dulu merendam cumi-cumi dalam air tawar selama setidaknya enam jam sebelum dijual. Hal ini mengakibatkan cumi-cumi tersebut mengandung air didalam tubuhnya yang kemudian membuat cumi-cumi terlihat lebih besar dan menjadi lebih berat saat akan ditimbang untuk dijual. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, akan tetapi hal tersebut merugikan konsumen yang membeli cumi-cumi hasil rendaman tersebut karena konsumen tidak tahu bahwa cumi-cumi yang dibeli adalah hasil rendaman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli cumi-cumi yang direndam dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli cumi-cumi yang direndam yang terdapat di Pasar SMEP dan Pasar Koga, Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli cumi-cumi yang direndam dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli cumi-cumi yang direndam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *field research* (penelitian lapangan) dengan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan pada pedagang yang melakukan praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Bandar Lampung dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa literatur-literatur mengenai topik penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa praktik jual beli yang dilakukan di Pasar SMEP dan Pasar Koga Bandar Lampung sudah sesuai dengan rukun dan syarat jual beli sebagaimana yang telah diatur secara jelas dalam hukum Islam. Adapun mengenai praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga ini, terdapat perbedaan dalam hal timbangan atau berat jika dibandingkan dengan cumi-cumi yang tidak direndam. Cumi-cumi yang direndam lebih berat karena air mempengaruhi berat timbangan dibandingkan dengan cumi-cumi yang tidak direndam. Untuk itu, sistem jual beli cumi-cumi yang direndam ini tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, karena penjual cumi-cumi secara sengaja merendam cumi-cumi dengan maksud mengelabui timbangan sehingga merugikan pihak pembeli.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mery Andini
Npm : 1521030378
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Cumi-Cumi Yang Direndam (Studi di Pasar SMEP dan Pasar Koga, Kota Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka bertanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Desember 2019



Mery Andini
1521030378



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI
CUMI-CUMI YANG DIRENDAM (Studi di Pasar SMEP
dan Pasar Koga, Kota Bandar Lampung)**

Nama : Mery Andini

NPM : 1521030378

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002

Baduzzaman, S.Ag., M.H.I
NIP. 196806241997031003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah**

Khoiruddin, M.S.I
NIP. 19780725200912002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI CUMI-CUMI YANG DIRENDAM (Studi di Pasar SMEP dan Pasar Koga, Kota Bandar Lampung). Disusun oleh : **Mery Andini, NPM : 1521030378, Jurusan : Muamalah**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal : **Senin, 30 Desember 2019.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Eko Hidayat, S. Sos., MH.

Sekretaris : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.

Penguji I : Khoiruddin, M.S.I

Penguji Pendamping I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.

Penguji Pendamping II : Badruzzaman, S.Ag., M.H.I.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khairuddin, M.H
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S. An-Nisaa [4] (29))*



PERSEMBAHAN

Puji dan syukurku kepada Allah SWT. Atas rahmat-Nya, Dia jadikan aku manusia yang berfikir, berilmu, dan beriman dalam menjalani hidup. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi langkah awal keberhasilan dalam upayaku menggapai setiap mimpi dan cita-cita dalam hidupku. Sebagai bentuk rasa syukur, aku ucapkan terima kasih kepada:

1. Baba Apyangku Arifin dan Mamaku Nur Laila, atas segala kasih sayang, penerimaan, cinta, doa, motivasi, dukungan moril maupun materil. Maaf karena tidak pernah mengucapkan maaf, dan terimakasih karena selalu menerima dan memaafkan segala keburukanku. Terimakasih karena selalu bertahan dan berjuang demi aku dan saudara-saudaraku. Terimakasih karena tidak pernah meninggalkan. Semoga Allah SWT membalas semua yang telah papa dan mama berikan dan kelak menempatkan papa dan mama di surga-Nya. Semoga selesainya pendidikan S1 ini setidaknya dapat menjadi hadiah untuk papa dan mama.
2. Kakak perempuanku Lenny Arifin, dan kedua kakak laki-lakiku, Andri Arifin dan Wawan Setiawan.
3. Kakak iparku Joni, Aulia, dan Siska, semoga kalian bangga.

RIWAYAT HIDUP

Mery Andini, lahir di Bandar Lampung, pada hari Senin, 01 Agustus 1994, merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Arifin dan Ibu Nur Laila. Menempuh pendidikan berawal pada:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Martitim Bandar Lampung pada tahun 2001, selesai pada tahun 2007.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Bandar Lampung pada tahun 2007, selesai pada tahun 2010.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2010, selesai pada tahun 2013.
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) pada Fakultas Syariah dan selesai pada tahun 2019.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Cumi-Cumi Yang Direndam (Studi di Pasar SMEP dan Pasar Koga, Kota Bandar Lampung)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, pengikut-Nya yang taat pada ajaran Agama-Nya, yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang penuh dengan IPTEK serta di Ridhoi oleh Allah SWT yaitu dengan Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terimakasih sedalam-dalamnya. secara rinci ungkapan terimakasih disampaikan Kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini;
2. Bapak Dr. KH. Khairuddin Tahmid, MH selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung;

4. Bapak Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Badruzzaman, S.Ag., M.H.I. selaku dosen Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen-Dosen Fakultas Syariah dan segenap civitas akademika Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain
7. Zaalhaq Rizkyanto, terimakasih karena tidak pernah pergi dan selalu bersedia menemani dan membantu kapan saja, memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terimakasih karena selalu ada disetiap fase perjalanan dan perkembanganku selama delapan tahun terakhir. Terbaiklah kamu pokoknya;
8. Sahabat-sahabatku, Szasza Jalawida, Eka Wahyu Pradani, Dico Rahmat Pratama. Terimakasih karena selalu menemani dan bersedia saling mendukung, berbagi ilmu, cerita, emosi, dan canda tawa selama masa perkuliahan ini;
9. Sahabatku Fadilah Tiwi Astuti dan Rian Mansur Indrawan, terimakasih karena selalu ada, bersedia berbagi resah, dan menerima setiap emosi yang tumpah ruah. Terimakasih karena selalu membantu disetiap keadaan, hujan, panas, siang, malam;

10. Sahabatku Sherli Andini, Deni Armayani, Cindi Meilani, Andi Ade Anuar, Nico Hadi Wijaya, terimakasih atas setiap sabar yang kalian sediakan setiap kali diberikan banyak pertanyaan dan permintaan bantuan.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Muamalah angkatan 2015 khususnya kelas E terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung;
12. Ledy Karin Septiani, sahabat jauh yang tidak pernah jauh;
13. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini baik dalam hal penelitian dan tulisan masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk dimohon kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan guna melengkapi tulisan ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 10 Desember 2019
Penulis

Mery Andini
1521030378

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERENYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Signifikasi Penelitian.....	6
H. Metode Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Jual Beli Dalam Hukum Islam	13
1. Pengertian Jual Beli.....	13
2. Dasar Hukum Jual Beli.....	17
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	21
4. Macam-Macam Jual Beli.....	28
5. Hukum Dan Sifat Jual Beli.....	29
6. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam.....	33

7. <i>Khiyār</i> Dalam Jual Beli	38
8. Manfaat dan Hikmah Jual Beli	40
9. Batal dan Berakhirnya Jual Beli	41
10. Hukum Jual Beli Barang Yang Ditambahkan Air Atau Barang Lainnya	43
B. Kajian Pustaka	46
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Profil Pedagang	48
B. Praktik Jual Beli Cumi-Cumi Yang Direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung	57
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Cumi-Cumi Yang Direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menguraikan pembahasan lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna yang terdapat dalam judul, maka diperlukan adanya suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul. Judul dari skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Cumi-Cumi yang Direndam”**. Adapun istilah-istilah yang terkait dengan judul adalah sebagai berikut:

Tinjauan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tinjauan merupakan hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).¹

Hukum Islam, merupakan sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan masyarakat yang asalnya bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, baik ketetapan langsung maupun tidak langsung.²

Jual beli, adalah suatu kegiatan yang didalamnya harus terdapat persetujuan antara dua orang atau lebih yang saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang menjadi objek jual beli.

Cumi-cumi, adalah ikan laut, termasuk golongan binatang lunak (*Mollusca*), tidak bertulang belakang, menggunakan kepala sebagai alat

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

² Buyana Shalihin, *Kaidah Hukum Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h. 11.

untuk bergerak, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta yang berkontraksi dan mengeluarkan cairan hitam bila ada serangan, dagingnya kenyal berwarna putih.

Rendam, berarti berada dalam air. Merendam berarti menaruh didalam air (barang cair) beberapa lamanya.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul ini adalah suatu upaya pengkajian secara mendalam mengenai praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dalam memilih serta menentukan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Cumi-Cumi yang Direndam” adalah:

1. Alasan Objektif

- a. Adanya suatu praktik usaha dalam bidang usaha jual belicumi-cumi yang prosesnya dengan lebih dahulu cumi-cumi tersebut direndam dengan air tawar selama setidaknya 6 (enam) jam. Hal tersebut merupakan hal baru yang terjadi di dalam usaha jual beli, sehingga penting untuk diketahui bagaimana hukumnya bila dikorelasikan dengan hukum Islam.
- b. Terdapat pro dan kontra di tengah masyarakat terhadap jual beli cumi-cumi yang direndam.

2. Alasan Subjektif

- a. Alasan subjektif, penelitian ini telah didukung literatur yang sangat memadai sehingga memungkinkan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
- b. Judul yang akan diteliti memiliki relevansi yang erat dengan disiplin ilmu yang ditekuni pada jurusan Muamalah, Fakultas Syariah.
- c. Berdasarkan data dari jurusan, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan dapat ditelitinya judul ini.

C. Latar Belakang Masalah

Bisnis yaitu suatu kegiatan usaha yang terorganisasi baik dalam bentuk penjualan suatu barang ataupun jasa untuk menghasilkan laba dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Semakin maju perkembangan zaman dan perubahan pola hidup manusia menyebabkan kebutuhan manusia juga berubah, terutama dalam kebutuhan primer yang salah satunya adalah makanan dan minuman. Semakin meningkatnya kebutuhan pangan tersebut, tentunya akan mendatangkan peluang-peluang bisnis yang dapat dilakukan oleh masyarakat selama tidak menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S An-nissa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.³

Ayat ini menjelaskan tentang kebebasan manusia untuk melakukan kegiatan muamalah, seperti jual beli. Jual beli adalah kegiatan muamalah yang halal, selama tidak mengandung unsur paksaan, kebohongan, ataupun kebatilan dalam pandangan syariat Islam.

Jual beli pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi pembeli dan mendapatkan keuntungan bagi penjual. Jual beli cumi-cumi adalah hal yang umum yang dapat dengan mudah kita jumpai sehari-hari baik dipasar tradisional maupun pasar modern. Bahkan beberapa penjual cumi-cumi memilih berdagang dengan cara berkeliling dari satu pemukiman ke pemukiman lainnya unntuk menjajakan cumi-cumiseperti yang terjadi di Pasar SMEP dan Pasar KogaKota Bandar Lampung.

Cumi-cumi merupakan hewan yang secara alami hidup di lautan, sehingga cumi-cumi yang telah ditangkap noleh nelayan akan mudah membusuk apabila tidak ditangani dengan tepat. Pada umumnya, nelayan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*

mengatasi hal ini dengan cara menyimpan cumi-cumi ditengah tumpukan bongkahan es agar cumi-cumi tetap segar sebelum dijual. Menyimpan cumi-cumi ditengah tumpukan bongkahan es tidak akan mempengaruhi bentuk maupun berat asli dari cumi-cumi. Namun, akan berbeda hasilnya bila cumi-cumi direndam didalam air tawar dalam beberapa waktu lamanya. Cumi-cumi yang sudah direndam akan terlihat tidak segar, mengembang, dan terlihat lebih besar karena kandungan air dari hasil perendaman. Ini mengakibatkan 30-40% dari tubuh cumi-cumi adalah air, sehingga cumi-cumi akan menjadi lebih berat dibandingkan dengan cumi-cumi yang tidak direndam. Sementara pihak pembeli cenderung tidak mengetahui bahwa cumi-cumi yang direndam sebagian dari bobot timbangannya adalah kandungan air dari hasil perendaman cumi-cumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, kiranya dipandang layak untuk mengadakan penelitian tentang **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Praktik Jual Beli Cumi-Cumi Yang Direndam”** (Studi di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung). Alasannya karena terdapat pro dan kontra atas jual beli cumi-cumi yang telah dengan sengaja direndam. Keadaan ini membuat penulis tertarik untuk merumuskan permasalahannya, mencari ketentuan Hukum Islam tentang hal tersebut dengan menentukan judul skripsi ini.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi peluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini difokuskan pada praktik serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung.
- b. Mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikasi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikasi Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah jual beli khususnya tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli cumi-cumi yang direndam.

2. Signifikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penjual maupun pembeli untuk meningkatkan komitmen serta dapat digunakan untuk memberikan wawasan, pengertian, pemahaman dan pengembangan praktik jual beli yang lebih positif serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah tentang bermuamalah.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif, alasannya untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian melalui metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku di lapangan dan lebih umum mengenai fenomena yang menjadi objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian dengan perolehan data yang dikumpulkan dengan cara terjun langsung ke lokasi Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dijabarkan melalui deskripsi yang disusun secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴ Maka, dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik jual beli cumi-cumi yang direndam di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung ditinjau dari hukum Islam.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer, diperoleh dari sumber pertama. Sumber datanya sendiri diperoleh melalui data-data lapangan, berupa penelitian yang dilakukan dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara wawancara, serta observasi, yang hasilnya diperoleh langsung dari masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder, diperoleh secara tidak langsung, dapat dengan cara membaca buku, artikel, jurnal serta bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian, bertujuan guna memperkuat hasil penelitian serta melengkapi informasi.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 75.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan sebuah generalisasi yang terdiri dariobyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli cumi-cumi di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diteliti, jelas, lengkap, dan dianggap dapat mewakili populasi. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik jika diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Namun jika jumlah subyeknya banyak, maka dapat diambil sekitar 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari populasi. Karena populasi dari penelitian ini lebih dari 100 sehingga tidak semua populasi dijadikan sampel. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 (dua puluh) orang. Diantaranya adalah 5 (lima) orang penjual dan 5 (lima) orang pembeli cumi-cumi di Pasar SMEP Kota Bandar Lampung, dan 5 (lima) orang penjual dan 5 (lima) orang pembeli cumi-cumi di Pasar Koga Kota Bandar Lampung.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a) Wawancara

Wawancara, ialah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Saat ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam upaya pengumpulan data. Tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang penting yang hanya bisa diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.⁶ Penelitian ini, dilakukan dengan wawancara kepada penjual dan pembeli cumi-cumi di Pasar SMEP dan Pasar Koga Kota Bandar Lampung.

b) Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam upaya mengumpulkan data penelitian melalui proses pengamatan.⁷ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati para pihak yang melakukan jual beli cumi-cumi.

⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 83.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), h. 80.

6. Pengolahan Data

Adapun dalam metode pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing (Pemeriksaan data), memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Proses editing dilakukan bertujuan untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang tercantum di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.

b. *Sistemazing* (Sistematika Data)

Sistemazing, menempatkan data sesuai dengan kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Berdasarkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diidentifikasi dari rumusan masalah.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian⁸ yaitu tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli cumi yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*...., h. 85.

direndam, yang akan dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori jual beli. Dimana melalui penurunan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diselidiki dengan cara menelaah dan menganalisis suatu data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan data yang bersifat khusus.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut syara' adalah suatu kegiatan menukar harta dengan harta dengan syarat-syarat tertentu dalam akad yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, penjual dan pembeli.⁹ Jual beli dalam bahasa Arab disebut *al-bay*. Jual beli secara bahasa artinya adalah memindahkan hak kepemilikan atau hak kekuasaan milik seseorang atas suatu benda yang berlaku selamanya kepada pihak lain dengan akad saling mengganti, disebut *ba'a asy-syaia* jika ia melepaskannya dari hak miliknya, dan disebut *ba'ahu* jika ia membelinya dan memasukkannya ke dalam hak miliknya.¹⁰

الْبَيْعُ لَعَنَهُمُ مَقَابَلَةَ شَيْءٍ بِشَيْءٍ عَلَى وَجْهِ الْمَعَاوَضَةِ¹¹

“Jual beli menurut bahasa yaitu tukar-menukar benda dengan benda dengan adanya timbal balik”.

⁹Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Toha Putra, Semarang: 1978, hal. 402.

¹⁰Abdul Azis Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23.

¹¹Abi Abdillah Muhammad bin Alqosim Algharaqi Asy-syāfi'i, *Tausyaikh 'Ala Fathul Qarib al-Mujib*, Cet. Ke-1 (Jeddah: Alharomain, 20015), h. 130.

Menurut pendapat ulama, jual beli diartikan dengan tukar menukar harta secara suka sama suka atau peralihan kepemilikan dengan cara penggantian menurut bentuk yang dibolehkan.¹²

Kata lain dari jual beli (*al-Ba'i*) adalah *Al-Tijarah* yang berarti perdagangan.¹³ Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT:

... يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

“...Mereka itu mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi.” (QS. Fathir (35) : 29)¹⁴

Adapun jual beli menurut istilah (*terminologi*), antara lain:

- a. Ulama Hanāfiyah membagi definsi jual beli menjadi dua macam, yaitu definisi dalam arti umum dan arti khusus. Definisi dalam arti umum, yaitu:

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ النَّقْدَيْنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَخَوَاهُمَا وَمُبَادَلَةُ السَّلْعَةِ بِالنَّقْدِ أَوْ خَوَهُ عَلَى

وَجْهِ مَخْصُوصٍ¹⁵

¹² Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 193.

¹³ A. Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 139.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 437.

¹⁵ Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabu 'Alal Madzahib al-'Arba'ah*, Juz II, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 134.

“Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara yang khusus.”

Definisi dalam arti khusus, yaitu:

وَهُوَ مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ فَالْمَالُ يَشْمَلُ مَا كَانَ ذَاتًا أَوْ نَقْدًا¹⁶

“Jual beli adalah tukar-menukar harta dengan harta menurut secara khusus, harta mencakup zat (barang dan uang).”

- b. Ulama Mālikiyah juga membagi dua macam untuk mendefinisikan jual beli, yaitu jual beli dalam arti umum dan jual beli dalam arti khusus. Definisi dalam arti umum, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَاوَضَةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ

“Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.”

Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan

¹⁶*Ibid.*, h. 1135.

manfaatnya atau hasilnya.¹⁷ Definisi jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasi dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.¹⁸

c. Menurut Ibnu Qudāmah, jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًَا وَتَمْلُكًا¹⁹

“Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.”

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan *syara'* (hukum Islam).²⁰

Terjadinya jual beli disebabkan karena adanya perbedaan kebutuhan hidup bagi masing-masing individu dalam memenuhi

¹⁷Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 69,

¹⁸*Ibid.*, h. 70.

¹⁹Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz III, (Beirut: t. p. t. t), h. 559.

²⁰A. Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 140.

kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagai contoh, pihak pertama memiliki suatu barang, tetapi membutuhkan uang untuk keperluannya yang lain. Sementara pihak kedua, memiliki uang namun membutuhkan barang yang dimiliki oleh pihak pertama.

Kedua belah pihak yang dicontohkan tersebut dapat mengadakan kerjasama diantara dalam bentuk jual beli atas dasar kedua belah pihak sama-sama suka dan rela. Dengan kerja sama jual beli yang dilakukan itu, masing-masing pihak dapat memenuhi kebutuhannya.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Transaksi jual beli sepanjang didalam kegiatannya kedua belah pihak sama-sama merasa ridha, dan kejujuran serta keadilan sudah melekat dalam transaksi jual beli. Tanpa mengandung unsur kebatilan dan kezhaliman, serta barang yang diperdagangkan bukan sesuatu yang diharamkan atau mengandung unsur yang haram didalamnya. Maka setiap bentuk transaksi jual beli maupun transaksi muamalat lainnya diperbolehkan.

Jual beli merupakan transaksi yang telah disyariatkan sesuai dengan kebenaran yang dibenarkan dalam hukum Islam.²¹

²¹Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada media, 2003), h. 193.

a. Firman Allah dalam Surat Al- Baqarah [2]: ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu tidak sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”²²

b. Firman Allah dalam Surat An- Nisā’ [4]: Ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

²²Enang Sudrajat, Syatibi dan Abdul Aziz Sidqi, Al- qur'an dan Terjemahan (Bogor: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), h. 47.

dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”²³

c. Hadits Rasulullah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّاجِرُ لَصْدُوقٌ لِأَمِينٍ

مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه ترميذي)

Artinya: “Dari Abi Sa’id dari Nabi SAW beliau bersabda: pedagang yang jujur (benar) dapat dipercaya nanti bersama-sama dengan Nabi, Siddiqin, dan Syuhada’.” (H.R. Tirmidzi)²⁴

d. Hadist Rasulullah yang diriwayatkan Rifa’ah bin Rafi’ al-Bazzar dan al-Hakim.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ
مَبْرُورٍ.

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rafi’ r.a. bahwasannya Nabi Saw pernah ditanya “pekerjaan apakah yang paling baik?” beliau menjawab, “pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik”. (HR. Bazzar disahkan oleh Al-Hakim).²⁵

²³ *Ibid.*, h. 83

²⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 179.

²⁵ Ensiklopedi hukum Islam, editor Abdul Aziz Dahlan...[et.al]. Cet. 1, (Jakarta : Ichtiar van Hoeve, 1996),h, 828.

e. Ijma'

Ijma' merupakan sumber hukum ketiga dalam Islam, setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila tidak ditemukan suatu hukum didalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka ijma' dapat digunakan sebagai sumber hukumnya.²⁶ Dalil dibolehkannya jual beli menurut ijma' ulama adalah bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.²⁷

f. Kaidah Fiqh

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Hukum asalsemua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”²⁸

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa dalam setiap mu'amalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, kerja sama (*mudharabah* dan *musyarakah*), perwakilan dan

²⁶Saifuddin, “Prospek Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 14, hal. 467. (On-line). Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516/2369>. (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 20.50 WIB).

²⁷ Al-Mushlih Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 91-92.

²⁸ Djazuli, *Kidah-Kaidah Fiqh: Kidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 128.

lain-lain. Kecuali yang tegas-tegas di haramkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi dan riba.

Keridhaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila diasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu.

Dasar hukum diatas dapat dipahami bahwa, dalam sahnya akad jual beli harus adanya keridhaan antara kedua belah pihak yang melakukam transaksi jual beli.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli yang dianggap mabrur adalah jual beli yang tidak ada dusta dan khianat didalamnya. Dusta adalah penyamaran terhadap barang yang akan dijual dengan maksud untuk menutupi aib atau cacat barang dari penglihatan pihak yang bermaksud membelinya. Sedangkan makna khianat lebih umum dari itu, selain menutupi cacat atau aib dari barang hendak dijual, sifat, atau hal-hal luar seperti menyifatkan dengan sifat yang tidak sesuai atau menetapkan harga yang dusta.²⁹

Pada transaksi jual beli mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, sehingga rukun dan syarat merupakan hal yang teramat penting, karena tanpa rukun dan syarat maka jual beli tersebut tidak

²⁹Abdul Aziz Muhamad Azzam, *Fiqih Muamalat*...., hal. 26.

sah hukumnya. Oleh karena itu islam telah mengatur rukun dan syarat dalam jual beli antara lain:

a. Rukun jual beli

Rukun adalah sesuatu yang harus dipenuhi yang akan menentukan sah atau tidaknya sesuatu pekerjaan.³⁰

- 1) Bai' (pihak penjual)
- 2) Mustari (pihak pembeli)
- 3) Sighat (ijab dan qabul)
- 4) Ma'qud 'alaih (benda atau barang yang akan diperjual belikan)
 - a) Penjual, ialah pemilik harta atau barang yang menjual barang atau jasanya kepada pembeli atau konsumen.
 - b) Pembeli, yaitu orang yang membeli atau menghabiskan nilai guna barang atau hartanya (uangnya) untuk membeli barang yang dijual oleh penjual.
 - c) Objek jual beli, ialah barang yang akan diperjual belikan dan diperbolehkan oleh syara' untuk diperjual belikan.
 - d) Ijab Qabul, yaitu suatu pernyataan baik dalam bentuk perkataan (lisan) ataupun tulisan oleh kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai bentuk kehendak dalam melakukan transaksi jual beli.³¹

³⁰ M. Abdul Mujieb, Mabruri Thalhah dan Syafi'ah, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 301.

³¹ Kumedj Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia....*, h. 105.

b. Syarat jual beli

Syarat adalah sesuatu yang harus ada dan menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak berada di dalam pekerjaan itu.³²

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah, harus direalisasikan beberapa syaratnya terlebih dahulu yaitu :

1) Syarat *Ijab Qabul*

Ijab adalah suatu pernyataan atau perkataan dari pihak si penjual, seperti “saya menjual barang ini dengan harga sekian...”. Sedangkan Qabul adalah pernyataan atau perkataan si pembeli, seperti “saya setuju membeli barang ini dengan harga sekian...”.³³

Adapun syarat-syarat ijab dan qabul menurut para ulama fiqh yaitu:

- a) Orang yang mengucapkan telah *baligh* dan berakal sehat.
- b) Ada kesesuaian antara ijab dan qabul. Misalnya penjual mengatakan : “saya menjual baju ini seharga Rp. 80.000”, kemudian pembeli menjawab : “saya membeli baju ini dengan harga Rp. 80.000”. apabila antara *ijab* dengan *qabul* tidak sesuai maka jual beli tidak sah.

³²M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih....*, h. 301.

³³ Soedarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, h. 401.

- c) Ijab qabul harus jelas dan lengkap, maksudnya ialah bahwa pernyataan ijab dan qabul harus jelas, lengkap, dan pasti, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- d) Ijab dan qabul harus dapat diterima pihak-pihak yang melakukan(pihak penjual maupun pihak pembeli).

Terkait dengan masalah *ijab* dan *qabul* adalah jual beli melalui perantara, baik melalui seseorang yang merupakan utusan maupun melalui media cetak seperti surat dan media elektronik, seperti telepon dan faximile, para ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa jual beli melalui perantara atau dengan mengutus seseorangmaupun melalui media cetak atau media elektronik adalah sah, apabila antara *ijab* dan *qabul* sejalan.³⁴

1) Orang yang berakad

Setiap orang yang mau atau akan berakad harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Berakal

Berakal berarti jual beli harus dilakukan dalam keadaan sadar, sehat dan mampu membedakan antara mana yang hak dan batil. Jual beli tidak diperkenankan dilakukan oleh anak kecil yang belum berakal, orang dewasa yang gila, orang dalam keadaan mabuk dan atau pingsan. Apabila dilakukan

³⁴ Mustafa Ahmad Az-Zarqa, *Al- 'Uqud al-Musammah*, Mathabi Fata al-Arab, Damaskus, 1965, h. 43-44.

jual beli ini hukumnya tidak sah atau haram. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisā': ayat 5:

أَمْوَالُكُمْ السُّفَهَاءُ تُؤْتُوا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya..”³⁵

b) *Baligh*

Baligh adalah sebuah istilah dalam Islam yang menunjukkan seseorang itu telah mencapai kedewasaan, yang menurut kebanyakan para ulama adalah apabila seseorang telah mencapai usia 15 tahun, atau seseorang belum mencapai umur yang dimaksud, tetapi sudah dapat bertanggung jawab secara hukum.³⁶

c) Tidak pemboros

Maksudnya kedua belah pihak yang melakukan jual beli tersebut bukanlah orang yang suka berbuat boros, karena orang yang boros dipandang sebagai orang yang tidak cakap dalam hukum. Seorang pemboros apabila dalam melakukan jual beli, maka jual belinya tidak sah, sebab seorang pemboros itu seringkali menghambur-hamburkan hartanya.

³⁵Enang Sudrajat, Syatibi, Abdul Aziz Sidqi, Al- qur'an dan Terjemahan (Bogor: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013), h. 90.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Jakarta, 1994, h. 3-4

Sehingga apabila diserahkan harta kepadanya, maka dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian pada dirinya.

Dinyatakan oleh Allah dalam surat Al- Isrā' [17]: ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا

Artinya : “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.³⁷

d) Atas kemauan sendiri

Artinya dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan baik dari penjual maupun pembeli. Jika hal tersebut tidak tercapai atau dengan kata lain salah satu pihak melakukan transaksi dengan keadaan atau perasaan dibawah paksaan atau, maka jual beli itu tidak sah.

2) Syarat objek akad

Merupakan barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat- syarat sebagai berikut:

- a) Barang yang ingin atau akan diperjual belikan harus dalam keadaan suci dan bersih, artinya barang yang diperjual belikan bukan merupakan barang atau benda yang digolongkan sebagai

³⁷*Ibid.*, h. 388.

barang atau benda yang najis atau diharamkan. Tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung yang najis tidak boleh dijadikan objek jual beli, misalnya kotoran binatang atau sampah- sampah yang mengandung najis, boleh diperjualbelikan jika hanya sebatas kegunaan atas manfaat barang, bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan sebagai bahan pangan.³⁸

b) Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya adalah barang itu tidak memberikan mudharat atau sesuatu yang merugikan atau membahayakan manusia dan memanfaatkan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syara'.

c) Barang atau benda yang diperjual belikan merupakan benar dalam hak milik orang yang melakukan akad (penjual), maksudnya adalah orang yang melakukan jual beli atas suatu barang atau benda merupakan pemilik sah barang tersebut atau merupakan utusan atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut untuk memperjual belikan barangnya.³⁹

d) Benda atau barang yang diperjual belikan dapat diserahkan, maksudnya barang atau benda yang diperjual belikan dengan pasti dapat diserahkan diantara kedua belah pihak yaitu oleh

³⁸Khumaidi ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 108.

³⁹*Ibid*, h. 109.

penjual dan pembeli.⁴⁰ Maka menjual sapi yang telah hilang termasuk akad yang tidak sah, karena tidak jelas apakah masih bisa ditemukan atau tidak. Juga tidak sah menjual burung yang terbang di alam bebas yang tidak bisa diserahkan, baik secara fisik maupun secara hukum. Demikian juga ikan-ikan yang di laut, tidak sah diperjual belikan, kecuali setelah ditangkap atau bisa dipastikan penyerahannya.

Barang atau benda yang dijadikan objek jual beli dapat diketahui secara jelas keadaannya, artinya bahwa barang atau benda yang akan dijadikan objek jual beli dapat diketahui dengan jelas baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

4. Macam-Macam Jual Beli

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, diantaranya;⁴¹

a. Jual beli sah dan halal

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka jual beli tersebut diperbolehkan, jual beli yang diperbolehkan adalah jual beli yang hukumnya halal. Inilah merupakan hukum asal bagi kegiatan jual beli.

b. Jual beli sah tetapi haram

Apabila jual beli tersebut memenuhi rukun dan syarat tetapi melanggar syariat. Seperti jual beli pada saat atau waktunya ibadah, hingga membuat lalai dalam beribadah, jual beli dengan lebih dulu

⁴⁰Ibid.

⁴¹Dja'far Amir, *Ilmu fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 161.

menghadang barang sebelum sampai pasar, jual beli dengan melakukan timbunan barang hingga menimbulkan spekulasi dan lain sebagainya.

c. Jual beli tidak sah dan haram

Apabila memperjual belikan benda yang dilarang oleh syara'. Misalnya jual beli tanah dengan hitungan sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih di pohon dan belum tampak akan seberapa hasilnya, jual beli binatang dalam kandungan dan lain sebagainya.

d. Jual beli sah dan disunnahkan

Seperti jual beli dengan maksud untuk menolong demi meringankan beban orang lain.

e. Jual beli sah dan wajib

Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk memenuhi kewajiban membayar hutang si almarhum.

5. Hukum dan Sifat Jual Beli

Hukum atau ketetapan yang dimaksud ialah penetapan barang si pembeli dan penetapan uang si penjual. Hak penjual maupun pembeli yang termasuk kedalam akad mencakup segala aktivitas yang harus dikerjakan sehingga menghasilkan konsekuensi atas akad tersebut, seperti menyerahkan objek yang dijual kepada pembeli, menentukan harga (uang), mengembalikan barang yang cacat, *khiyarden* lain- lain. Pengertian harga dan objek jual beli. Secara umum adalah perkara yang menjadi tentu dengan ditentukan.

Sedangkan pengertian harga secara umum merupakan perkara yang tidak tentu dengan ditentukan. Definisi tersebut sebenarnya sangat umum sebab sangat bergantung pada bentuk dan barang yang akan dijadikan objek jual beli.⁴²

Ketetapan atas objek jual beli dan harga, hukum- hukum yang berkaitan dengan barang jualan dan harga antara lain: ⁴³

- a. Objek jual beli disyaratkan harus yang bermanfaat, sedangkan harga tidak disyaratkan demikian.
- b. Objek jual beli disyaratkan harus ada dalam kepemilikan penjual, sedangkan harga tidak disyaratkan demikian.
- c. Tidak boleh mendahulukan harga pada jual beli dengan sistem pesanan, sebaliknya, barang jualan harus didahulukan.
- d. Pembeli adalah orang yang bertanggung jawab atas harga, sedangkan yang bertanggung jawab atas barang jualan adalah penjual.
- e. Menurut ulama Hanafiyah, jual tanpa menyebutkan harga merupakan rusak akadnya dan jual beli tanpa menyebutkan barang jualan adalah batal.
- f. Objek jual beli yang rusak sebelum penyerahan adalah batal, sedangkan bila harga rusak sebelum penyerahan, tidak batal.

Hukum atas barang jualan dan harga rusak serta harga yang tidak laku terdiri atas : ⁴⁴

⁴²Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 86.

⁴³Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, juz IV, h. 405-406.

1) Kerusakan barang

Hukum objek yang rusak, baik seluruh maupun sebagian, baik sebelum akad dan setelah akad, terdapat beberapa ketentuan jika barang yang rusak semuanya tetapi belum diterima oleh pembeli:⁴⁵

2) Objek jual beli yang rusak dengan sendirinya atau rusak oleh penjual, maka jual belinya batal.

3) Objek jual beli yang rusak oleh pembeli, maka akad tidak batal dan pembeli harus membayar.

4) Objek jual beli yang rusak oleh orang lain, maka jual beli tidak batal tetapi pembeli harus khiyar antara jadi membeli atau membatalkannya.

5) Kerusakan harga

Harga rusak ditempat akad sebelum barang dipegang, yaitu jika harga berupa nominal uang, maka akad tidak batal sebab dapat diganti dengan yang lain. Sedangkan, jika harga menggunakan barang yang pada saat akan akad justru rusak dan tidak dapat diganti pada waktu itu, maka akadnya batal.

6) Harga tidak berlaku

Jika uang tidak berlaku sebelum diserahkan kepada penjual, maka akadnya batal. Pembeli harus mengembalikan barang dan menggantinya jika rusak.⁴⁶

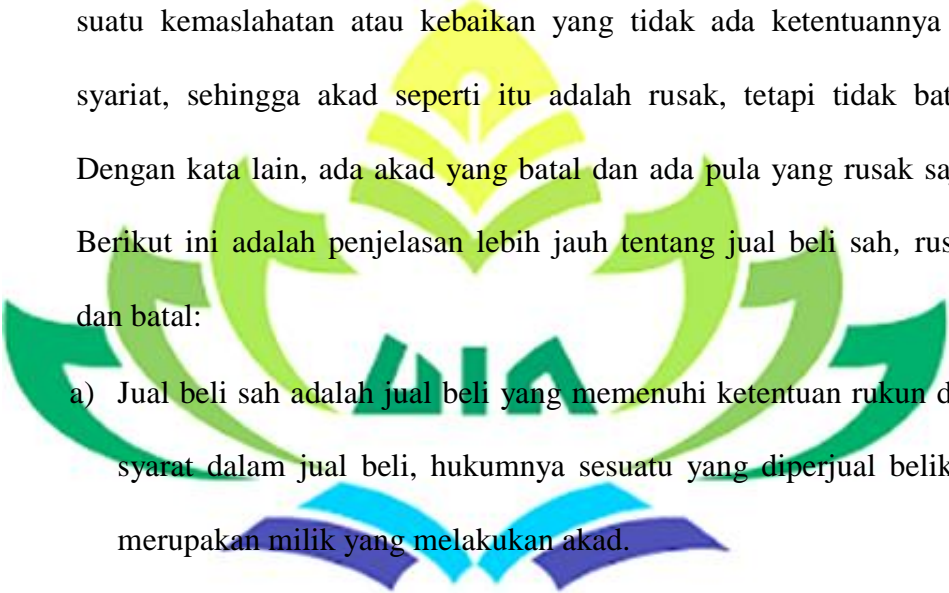
⁴⁴Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 87.

⁴⁵*Ibid.*, h. 90.

⁴⁶Rahmat syafei , *Fiqh Muamalah....*, h. 90.

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jual beli dibagi menjadi dua, yaitu jual beli yang sah dan yang tidak sah. Jual beli yang sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan- ketentuan sebagaimana diatur dalam *syara'*, baik rukun maupun syaratnya. Sedangkan jual beli tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat ataupun rukun jual beli maupun keduanya, sehingga jual belihukumnya menjadi tidak sah atau batal.

Menurut ulama Hanafiyah, dalam bermuamalah terkadang ada suatu kemaslahatan atau kebaikan yang tidak ada ketentuannya di syariat, sehingga akad seperti itu adalah rusak, tetapi tidak batal. Dengan kata lain, ada akad yang batal dan ada pula yang rusak saja. Berikut ini adalah penjelasan lebih jauh tentang jual beli sah, rusak dan batal:

- 
- a) Jual beli sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan rukun dan syarat dalam jual beli, hukumnya sesuatu yang diperjual belikan merupakan milik yang melakukan akad.
 - b) Jual beli batal adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu rukun atau syarat jual beli maupun keduanya.
 - c) Jual beli rusak adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat tetapi tidak sesuai dengan syariat terletak pada sifatnya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila ataupun orang bodoh karena dianggap tidak cakap dalam melakukan jual beli sehingga akad jual belinya menjadi rusak.

6. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Berkenaan dengan hal ini, jual beli yang dilarang dalam Islam terbagi dalam:⁴⁷

a. Jual beli dilarang karenapenjual dan pembeli, antara lain:

1) Jual beli orang gila

Maksudnya adalah jual beli yang dilakukan orang gila adalah tidak sah, begitu juga jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang mabuk dianggap tidak sah, sebab dipandang tidak berakal.

2) Jual beli anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara- perkara yang ringan.

3) Jual beli orang buta

Jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek atau cacat dan yang baik.

4) Jual beli atas harta orang lain tanpa izin

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa izin dari pemilik barang sebenarnya. Jual beli yang demikian tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri). Contohnya, orang yang menjual sapi padahal sapi tersebut bukan miliknya

⁴⁷Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhori*, jilid III, h. 12

dan pemilik sapi sebenarnya itu tidak ada nya pengetahuan bahwa sapi miliknya dijual.

b. Jual beli orang yang terhalang sakit atau bodoh.

Jual beli yang dilakukan oleh orang yang terhalang baik karena sakit maupun bodoh dipandang tidak sah, karena dianggap tidak cakap dalam melakukan kegiatan jual beli dan tidak punya kepandaian sehingga ucapannya dianggap tidak dapat dipertanggung jawabkan.

c. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli, antara lain: ⁴⁸

1) Jual beli *Gharar*, jual beli barang yang mengandung kesamaran.

Gharar ini mengubah sesuatu yang pasti menjadi tidak pasti. Diantara contoh praktik jual beli yang mengandung sifat gharar adalah sebagai berikut:

- a) *Gharar* dalam kualitas, seperti penjual yang menjual anak sapi yang masih dalam kandungan induknya.
- b) *Gharar* dalam kuantitas, tidak jelas berapa jumlah atau hitungan objek jual belinya.
- c) *Gharar* dalam harga, seperti murabahah rumah 1 tahun dengan margin 20 persen atau murabahah rumah 2 tahun dengan margin 40 persen.
- d) *Gharar* dalam waktu penyerahan, seperti menjual barang yang hilang.

⁴⁸Rahmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, h. 112.

Menurut para ulama *gharar* memiliki tingkatan, ada *gharar* berat dan ringan. Batasan *gharar* berat, yaitu: *gharar* yang sering terjadi pada akad sehingga menjadi sifat akad tersebut.⁴⁹ Atau singkatnya, *gharar* berat adalah *gharar* yang bisa dihindarkan dan dapat menimbulkan perselisihan antara pelaku akad jika tetap dilakukan. *Gharar* jenis ini berbeda-beda, sesuai dengan tempat dan kondisi. Oleh karena itu, standar *gharar* ini dikembalikan kepada tradisi. Jika tradisi pasar mengategorikan *gharar* tersebut adalah *gharar* berat, maka *gharar* itu berlaku juga menurut syariah.

Diantara contoh *gharar* berat adalah menjual buah-buahan yang belum tumbuh. Menurut tradisi *gharar* ini bisa menyebabkan terjadinya perselisihan antara pelaku akad, oleh karena itu *gharar* jenis ini mengakibatkan akad menjadi tidak sah.

Gharar ringan adalah *gharar* yang tidak bisa dihindarkan dalam setiap akad dan dimaklumi menurut tradisi pebisnis sehingga pelaku akad tidak dirugikan dengan *gharar* tersebut.

⁴⁹Adiwarman A. Karim dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kaidah- Kaidah Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 78.

2) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air, jual beli ini dipandang tidak sah karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

3) Jual beli barang yang tidak jelas, seperti jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah- buahan yang baru berbentuk bunga. Jual beli yang seperti ini dianggap tidak sah karena dikhawatirkan akan mendatangkan pertentangan atau perselisihan diantara manusia.

4) Jual beli barang yang hukumnya najis oleh agama. Jual beli barang- barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama, seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.

5) Jual beli buah yang basah dengan bayaran buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukuran atau takarannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi yang kering.

6) Jual beli tanaman yang masih di ladang, kebun, atau disawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya.

7) Jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang yang diperjual belikan masih samar (belum jelas).

d. Jual beli yang dilarang karena Lafadz (*ijab qabul*) : ⁵⁰

1) Jual beli yang tidak sesuai antara ijab dan kabulnya

Jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari penjual dan kabul dari pembeli, dianggap tidak sah karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

2) Jual beli dengan syarat

Jual beli yang digantungkan dengan syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan rukun dan syarat jual beli.

3) Jual beli dengan tambahan

Jual beli dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga teman, dengan maksud mempengaruhi agar orang itu mau membeli barang tersebut. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

4) Menjual diatas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata: kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, beli saja barang yang sama

⁵⁰Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*..., h. 116.

yang aku jual dengan harga lebih murah ini. Jual beli seperti ini dilarang, karena dapat menimbulkan perselisihan atau persaingan yang tidak sehat diantara penjual.

5) Jual beli dibawah harga pasar

Jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka sempat memasuki pasar dengan harga semurah- murahannya, sebelum tahu harga pasar, kemudian dijual kembali dengan harga setinggi- tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik karena dapat merugikan pihak pemilik barang karena tidak tahu harga pasar sebenarnya.

6) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain

Contoh seseorang berkata: jangan menjual barang itu kepadanya, harag tawarnya lebih rendah. Jual saja kepadaku, aku menawarkan dengan harga lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pembeli.

7. *Khiyār* dalam Jual Beli

Khiyār adalah hak bebas untuk memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan jual beli atau membatalkan jual

beli.⁵¹ Dilihat dari sebab terjadinya sesuatu hal, *khiyār* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : ⁵²

a. *Khiyār* majelis

Yaitu *khiyār* dimana kedua belah pihak (penjual dan pembeli) bebas memilih, akan meneruskan atau membatalkan jual beli, selama keduanya belum berpisah dari tempat akad jual beli. Maka, apabila penjual dan pembeli telah berpisah dari tempat akad tersebut, berarti *khiyār* majelis tidak berlaku (batal).

b. *Khiyār* syarat

Yaitu *khiyār* disertai dengan suatu perjanjian (syarat) tertentu. Contoh seseorang berkata: saya jual rumah ini dengan harga Rp80.000.000,- dengan syarat *khiyār* selama sepuluh hari. Dengan demikian, apabila sudah lewat dari sepuluh hari, berarti *khiyār* syarat tidak berlaku (batal).

c. *Khiyār* aib

Yaitu *khiyār* yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli bila ada cacat atau kerusakan pada barang yang dijadikan objek jual beli, yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Dalam mengembalikan barang yang tersebut, hendaklah dilakukan dengan segera dan jangan dipakai atau digunakan sebelum dikembalikan. Dengan demikian, apabila barang yang dibeli itu sudah dipakai atau

⁵¹Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*...., h. 118.

⁵²*Ibid.*, h. 120

digunakan (apalagi dalam waktu lama), maka *khiyār aib* menjadi tidak berlaku (batal).

8. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Allah mensyariatkan jual beli sebagai kekeluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya dalam memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup, karena semua manusia secara alami mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan lain sebagainya. Kebutuhan seperti ini tidak akan berhenti selama manusia masih hidup. Tak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, karena itu secara alami ia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam hubungan ini tak ada yang lebih sempurna dari pertukaran, di mana seseorang memberikan apa yang ia miliki yang berguna bagi orang lain untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kepentingan masing-masing.⁵³

Adapun manfaat dan hikmah dalam jual beli yaitu:⁵⁴

- a. Antara penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya dengan merasa puas dan berlapang dada karena jalan suka sama suka, ikhlas dalam melakukannya.

⁵³Abdul Azis Dahlan.. (et.al)., *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Cetakan 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 177.

⁵⁴Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*...., h. 122.

- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara yang tidak benar, seperti merampas atau mencuri milik orang lain.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga melalui rezeki yang didapat dengan cara yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi kepentingan hidup dalam masyarakat.
- e. Dapat menciptakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi jiwa. Karena memperoleh rezeki yang halal dan bisa menerima dengan lapang dada terhadap anugerah dari Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan baik dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

9. Batal dan Berakhirnya Jual Beli

Batal (*bāthil*) yang berarti sia-sia atau tidak benar. Dikatakan batal yaitu akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang menurut dasar dan sifatnya tidak diperbolehkan seperti akad yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syarat, dapat diringkas sebagai berikut.⁵⁵

- a. Bahwa akad tersebut tidak ada wujudnya secara *syar'i* (secara *syar'i* tidak pernah dianggap ada), dan oleh karena itu tidak melahirkan akibat hukum apapun.

⁵⁵ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 245-246.

- b. Bahwa apabila telah dilaksanakan oleh para pihak akad *bāthil* itu wajib dikembalikan kepada keadaan semula pada waktu sebelum dilaksanakannya akad bathil tersebut.
- c. Akad *bāthil* tidak berlaku pembenaran dengan cara memberi izin mislanya, karena transaksi tersebut didasarkan kepada akad yang sebenarnya tidak ada secara *syar'i* dan juga karena pembenaran hanya berlaku terhadap akad maukuf.
- d. Akad *bāthil* tidak perlu di *fasakh* (dilakukan pembatalan) karena akad ini sejak semula adalah batal dan tidak pernah ada.
- e. Ketentuan lewat waktu (*at-taqadum*) tidak berlaku terhadap kebatalan.

Berakhirnya akad berbeda *fasakh* dan batalnya, berakhirnya akad karena *fasakh* adalah rusak atau putus akad yang mengikat antara *muta'āqidain* (kedua belah pihak yang melakukan akad) yang disebabkan karena adanya kondisi atau sifat-sifat tertentu yang dapat merusak iradah. Para fuqaha berpendapat bahwa suatu akad dapat berakhir apabila:⁵⁶

- a. Telah jatuh tempo atau berakhirnya masa berlaku akad yang telah disepakati, apabila akad tersebut memiliki proses proses waktu.
- b. Terealisasinya tujuan dari pada akad secara sempurna.
- c. Berakhirnya akad karena *fasakh* atau digugurkan oleh pihak-pihak yang berakad prinsip umum dalam *fasakh* adalah masing-masing

⁵⁶ Muagianti, *Hukum Perjanjian Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 42.

kepada keadaan seperti sebelum terjadi atau seperti tidak pernah berlangsung akad.

- d. Berakhirnya akad dengan sebab tidak ada kewenangan dalam akad yang *Mauqūf*. Akad *mauqūf* akan berakhir jika berwenang al-akad tidak mengizinkan.

10. Hukum Jual Beli Barang Yang Ditambahkan Air Atau Barang Lainnya

Dalam Q.S Al-An'am [6] : 152, Allah SWT berfirman:



وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan caraterbaik, hingga ia mencapai kedewasaannya. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan *bil qist* (dengan adil). Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah, kendatipun dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu terus ingat.”

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggunakan bentuk perintah dan bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan (*wa auful kaila wal mizana bil qisth*). Thahir ibn Asyur mengatakan bahwa hal tersebut memberikan isyarat mereka dituntut untuk menyempurnakan takaran atau timbangannya. Sehingga tidak hanya berusaha untuk

tidak mengurangi timbangan atau takarannya, tetapi juga pada penyempurnaannya.

Dalam Q.S Ar-Rahman [55] : 9, Allah SWT berfirman:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“....dan tegakkanlah timbangan itu dengan *qisth* dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Ayat ini memberi petunjuk bahwa memakan harta orang lain secara batil itu adalah melakukan sebuah transaksi yang mengantarkan pada kehancuran dan kebejatan seperti praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan dan lain-lain.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhun berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَادْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَافَتْ أَصَابِعُهُ بِلَلٍّ فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟ مَنْعَشَ فَلَيْسَ مِنِّي ⁵⁷

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati sebuah tumpukan makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan tersebut, tiba-tiba jarinya basah. Maka beliau bertanya: “Apa ini wahai penjual makanan?”. Ia menjawab: terkena hujan wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “Mengapa tidak engkaletakkan di bagian atas makanan agar orang-orang dapat melihatnya? Barangsiapa menipu, maka ia bukan termasuk golonganku.” (H.R Muslim)

⁵⁷ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 1, No. 102 (Beirut: Al-Risalah, 2009), h. 99.

Berkata Imam al-Baghawi di dalam *Syarhu as-Sunnah* (8/167): “Bukan dari golonganku”, maksudnya bukan keluar dari Islam, tetapi dia adalah orang yang tidak mau mengikutiku, karena perbuatan seperti ini bukankah termasuk akhalakku dan perbuatanku, atau bukan kebiasaanku dan caraku dalam bermuamalah dengan sauranya.

Berkata Muhammad Syamsul al-Haq Abadi di dalam ‘*Aun al-Ma’bud* (9/231): “Hadits di atas menunjukkan keharaman manipulasi dan itu menjadi kesepakatan ulama”.

Memanipulasi timbangan dengan cara menambahkan air atau barang lainnya ke dalam timbangan dengan maksud menambahkan bobot dari suatu barang yang dijadikan objek jual beli yang dilakukan secara sengaja oleh pihak penjual tanpa sepengetahuan pembeli adalah suatu tindakan kecurangan. Penjualan dengan cara ini, hanya mementingkan keuntungan salah satu pihak, yang dalam hal ini adalah pihak penjual. Penjual berusaha meraih keuntungan yang besar dari yang semestinya, dengan menghalalkan secara cara. Alah satunya dengan penjual memanipulasi bobot imbangan sekiranya menjadi lebih berat.

Hal ini menimbulkan kerugian bagi pihak penjual. Padahal dalam Al-Qur’an telah diajarkan kepada umat Islam dalam bertransaksi dengan orang lain harus transparan dan jauh dari

penipuan. Transparan dan sikap jujur merupakan bentuk etika transaksi yang dilegalkan syara'.

B. Tinjauan Pustaka

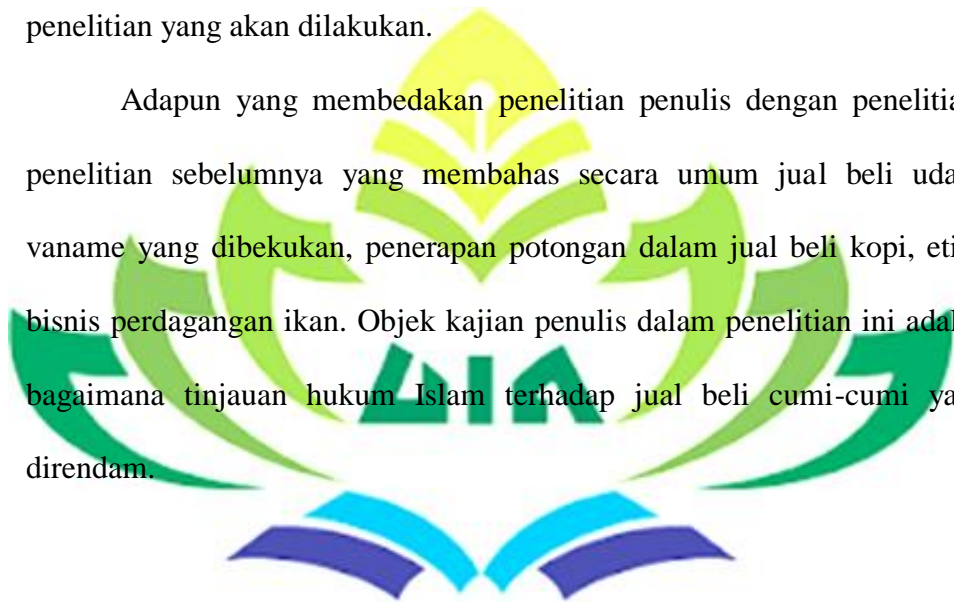
Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Pertama, Safly Andica Rahwan, dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Udang Vaname Yang Dibekukan (Studi pada Agen di Desa Dipasena Jawa, Kecamatan Rawa Jitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung). Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah. Fokus penelitian yang dilakukan Adriansya ialah tentang praktik jual beli udang vaname yang dibekukan ditinjau dari hukum Islam. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Safly Andica Rahwa dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

Kedua, Ando Friska, dengan judul : Tinjauan Hukum Islam Tentang Penerapan Potongan Dalam Jual Beli Kopi. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Muamalah, Fakultas Syariah. Fokus penelitian yang dilakukan Ando Friska ialah tentang praktik penerapan potongan dalam jual beli kopi. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Ando Friska dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

Ketiga, Nana Rusdiana dengan judul: Etika Bisnis Pedagang Ikan Di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian mahasiswa IAIN Palangka Raya, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Fokus penelitian yang dilakukan Nana Rusdiana ialah tentang etika bisnis pedagang ikan di pasar besar Palangka Raya Perspektif Ekonomi Islam. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan Nana Rusdiana ini dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas secara umum jual beli udang vaname yang dibekukan, penerapan potongan dalam jual beli kopi, etika bisnis perdagangan ikan. Objek kajian penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap jual beli cumi-cumi yang direndam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Al-Mushlih Abdullah dan Shalah ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- A. S. Dimaski, *Penerjemah : Muhyiddin Masrida dkk.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- A. T. Nabahani, *Membangun Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Amir Syarifuddin, *Garis- Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada media, 2003.
- Buyana Shalihin, *Kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016.
- C. Glase, *Ensiklopedia Islam : Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Djazuli, *Kidah-Kaidah Fiqh: Kidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Ed. 1, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2006.
- Enang Sudrajat, Syatibi dan Abdul Aziz Sidqi, *Al- qur'an dan Terjemahan*, Bogor: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2013.

- Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- F. N. Wasil, *Qawa'id Fiqhiyyah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- I. Rais, *Fiqh Muamalah dan Aplikasinya Pada LKS*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. (2011). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama.
- M. D. Karim, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- M. Tihami, *Kamus Istilah Istilah Dalam Studi Keislaman Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani*. Serang: Suhud Sentra Utama, 2003.
- N. Ulama, *Ahkam Al Fuqaha Hasil Hasil Keputusan Muktamar dan Permusyawaratan Lainnya*. Jakarta: Lajannah Takfil Wan Nasyr Pengurus Besar Nahdatul Ulama, 2010.
- N. M. Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As Sunnah Jakarta, 2009.
- Buyana Shalihin, *Kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016.
- C. Glase, *Ensiklopedia Islam : Ringkas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ensiklopedi hukum Islam, editor Abdul Aziz Dahlan...[et.al]. Cet. 1, Jakarta : Ichtiar van Hoeve, 1996.
- F. N. Wasil, *Qawa'id Fiqhiyyah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konseptual*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

I. Rais, *Fiqh Muamalah dan Aplikasinya Pada LKS*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. (2011). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama.

M. Abdul Mujieb, Mabruri Thalhah dan Syafi'ah ., *Kamus Istilah Fiqih*, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994

M. Ali Hasan, *Berbagai Macam transaksi dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

M. D. Karim, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.

M. Tihami, *Kamus Istilah Istilah Dalam Studi Keislaman Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani*. Serang: Suhud Sentra Utama, 2003.

Moh Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Toha Putra, Semarang: 1978

Muh Zuhri, "Riba Dalam al- Qur'an dan Masalah perbankan (sebuah Titikan Antisipatif).

Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 1, No. 102 Beirut: Al-Risalah, 2009.

Prof. Dr. Abdul Azis Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010

R. Syafi'i, *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

S. A. Abbas, *Qawaid Fiqiah Dalam Perspektif Fiqih*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2004.

Sayyid al-Imam Muhammad Ibn Ismail al-Kahlani al-Sunani, *Subul al-Salam* juz III, Kairo: Dar al-Ihya al Turas Islami, 1960.

Soedarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992

Sugiono Hadi, *Metodo Research*, jilid 1. Yogyakarta yayasan penerbit, fakultas psikologi UGM, 1987.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980.

Jurnal

Saifuddin, “Prospek Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 14, hal. 467. (On-line). Tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516/2369>.

(Diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 pukul 20.50 WIB).

Wawancara

Tuna (Pedagang), Wawancara tanggal 11 November 2019 di Pasar SMEP, Kota Bandar Lampung

Rosidi (Pedagang), Wawancara tanggal 11 November 2019 di Pasar SMEP, Kota Bandar Lampung

Aminah (Pedagang), Wawancara tanggal 11 November 2019 di Pasar SMEP, Kota Bandar Lampung

Anjas (Pedagang), Wawancara tanggal 11 November 2019 di Pasar SMEP, Kota Bandar Lampung

Pandi (Pedagang), Wawancara tanggal 11 November 2019 di Pasar SMEP, Kota Bandar Lampung

Supri (Pedagang), Wawancara tanggal 13 November 2019 di Pasar Koga, Kota Bandar Lampung

Agus (Pedagang), Wawancara tanggal 24 Oktober 2019 di Pasar Koga, Kota Bandar Lampung

Munah (Pedagang), Wawancara tanggal 13 November 2019 di Pasar Koga, Kota Bandar Lampung



Buyung (Pedagang), Wawancara tanggal 13 November 2019 di Pasar Koga, Kota

Bandar Lampung

Leha (Pedagang), Wawancara tanggal 13 November 2019 di Pasar Koga, Kota

Bandar Lampung

1.

